

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diungkapkan hasil penelitian sesuai dengan sumber yang didapat dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi kelurahan yang kemudian data tersebut dianalisis dengan teori yang relevan seperti yang diungkapkan pada bab sebelumnya.

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Mangkurawang memiliki visi dan misi demi terwujudnya perkembangan menuju ke arah yang lebih baik seiring kemajuan teknologi dan membangun kesadaran masyarakat agar bisa mewujudkan visi dan misi yang ada. Berikut ini adalah visi dan misinya:

- a. Visi: “Menuju terwujudnya masyarakat Kutai Kartanegara yang sejahtera dan berkeadilan”.
- b. Misi:
 1. Peningkatan penyelenggaraan pemerintahan dengan menitik beratkan pada motivasi dan pengawasan pelaksanaan good governance.
 2. Meningkatkan kualitas dan daya saing menuju SDM yang unggul, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

3. Menumbuhkan sentra perekonomian dan pengembangan usaha rakyat dengan tetap menjaga iklim investasi dalam kerangka penciptaan lapangan kerja.
4. Meningkatkan sumber-sumber pendapatan dan pengembangan potensi serta daya saing agribisnis, industri dan pariwisata.
5. Peningkatan pemerataan infrastruktur pembangunan untuk menjangkau layanan fasilitas umum baik secara kualitas maupun kuantitas.
6. Menetapkan penyelenggaraan pembangunan berwawasan lingkungan dan pelestarian SDA.
7. Meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Keadaan Geografis

Kelurahan Mangkurawang berada pada ketinggian + 500-2.000 M dengan curah hujan rata-rata 2.000-4.000 M. Berikut ini adalah luas wilayah jumlah RT dan batas wilayah kelurahan Mangkurawang:

Luas Wilayah : 22,37 km² atau 2.237.000 ha
 Jumlah RT : 20 RT

Dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Rapak Lambur dan Kelurahan Loa Tebu
 Sebelah Timur : Berbatasan dengan sungai Mahakam
 Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Panji dan Kelurahan Maluhu

Sebelah : Berbatasan dengan Kelurahan Baru
Selatan

d. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Laporan Administrasi Kependudukan.

Jumlah penduduk Kelurahan Mangkurawang Kecamatan Tenggarong sampai dengan Mei 2016 adalah 9.831 jiwa dengan komposisi laki-laki 5.422 jiwa dan perempuan 4.968 jiwa.

2. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin.

Jumlah penduduk dan kepala keluarga menurut jenis kelamin bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Data Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin.

No.	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Penduduk	5.422	4.968	9.831
2.	Kepala Keluarga			2.869

3. Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur

Jumlah penduduk menurut komposisi umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Data Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur

No.	Kelompok Umum (Tahun)	Jumlah Jiwa
1.	0-1	52
2.	1-10	1.634
3.	11-20	2.047

4.	21-30	1.562
5.	31-40	1.510
6.	41-50	1.532
7.	51-60	916
8.	61-65	578
	Jumlah	9.831

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel di berikut:

Tabel 4.3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	1.650
2.	TK/Sederajat	1.154
3.	SD/Sederajat	1.412
4.	SMP/Sederajat	1.203
5.	SMA/Sederajat	2.871
6.	D-I/II	47
7.	D-III	152
8.	S.I	425
9.	S.II	20
10.	S.III	1
	Jumlah	9.831

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian dari berbagai bidang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Bidang Usaha	Jumlah
1.	PNS	516
2.	Honorer	199
3.	ABRI	7
4.	Dokter	4
5.	Bidan	2

6.	Guru	59
7.	Swasta	893
8.	Tani	345
9.	Konstruksi	3
10.	Buruh Tani	23
11.	Tukang Swasta	656
12.	Buruh Harian Lepas	96
13.	Pensiunan	66
14.	BUMN	9
15.	Nelayan	2
16.	Pedagang	48
17.	Dosen	6
18.	Polri	25
19.	Pertukangan	36
20.	Tukang Batu	3
21.	Mekanik	1
22.	Wartawan	6
23.	Sopir	9
24.	Pembantu	11
25.	Tabib	2
26.	IRT	1.855
27.	Pelajar	1.846
28.	Tukang Jahit	6
29.	Peternak	6
30.	Belum Bekerja	2.424
31.	Peneliti	1
32.	Konsultan	1
33.	Pelaut	3
34.	Perawat	6
35.	Tukang Besi	1
36.	Seniman	2
37.	Juru Masak	1
38.	Industri	1
39.	Pekerja Lainnya	62
40.	Perias/Penata Rambut	3

6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama

Jumlah penduduk berdasarkan penganut agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	9.593
2.	Kristen	238
Jumlah		9.831

7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Keturunan

Jumlah penduduk berdasarkan etnis/keturunan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Keturunan

No.	Etnis	Jumlah
1.	Kutai	50%
2.	Dayak	3%
3.	Jawa	35%
4.	Bugis	1%
5.	Banjar	7%
6.	Dan Lainnya	4%
Jumlah		100%

8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kerja

Jumlah penduduk berdasarkan usia kerja dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kerja

No.	Uraian	Jumlah
1.	Penduduk Usia 11-60 Tahun	6.833
2.	IRT	1.855
3.	Penduduk Masih Sekolah	1.846

9. Sarana dan Prasarana Keagamaan di Kelurahan Mangkurawang

Jumlah sarana dan prasarana keagamaan di Kelurahan Mangkurawang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8. Jumlah Tempat Ibadah

No.	Bangunan	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Musholla	8
3.	Gereja	1
4.	Pure	-
Jumlah		12

10. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Jumlah sarana dan prasarana pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9. Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan

No.	Sekolah	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	Kelompok Bermain	2
3.	TK/Sederajat	2
4.	SD/Sederajat	2
5.	SMP/Sederajat	1
6.	SMA/Sederajat	-
7.	Universitas	-
Jumlah		8

2. Gambaran Upacara *Naik Ayun*

a. Prosesi Upacara *Naik Ayun* dan Bacaan serta Doa-doa dalam Upacara *Naik Ayun*

Masyarakat Kutai memiliki budaya dan tradisi-tradisi yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik tradisi yang berhubungan dengan siklus hidup (tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian), dengan adat istiadat (tradisi adat Erau), maupun dengan lingkungannya. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting, di antaranya sebagai contoh yang baik untuk masyarakat dalam menjalani kehidupannya, dan juga merupakan harapan untuk menunjukkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*).

Salah satu kearifan lokal yang dibahas disini adalah upacara tradisional yaitu upacara *Naik Ayun* yang berdasarkan pandangan masyarakat Kutai untuk menciptakan keberagaman dan kebersamaan bersama masyarakat. Sebagai sebuah tradisi, maka upacara *Naik Ayun* mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat yang membuatnya. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara tersebut, maka masyarakat dapat memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan tradisi tersebut memandang dan menyikapi makna hidup.

Masyarakat Kutai memiliki ragam tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan, walaupun ada sebagian tradisi yang saat ini sudah dimodifikasi. Di antara tradisi tersebut adalah tradisi yang menyangkut tentang siklus kehidupan seseorang. Dari peristiwa di sekitar siklus kehidupan seseorang individu dan

segala prosesi budaya yang melingkupinya, tentu banyak nilai-nilai yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat, seperti nilai keimanan, akhlak, ibadah dan sosial.

Tradisi masyarakat Kutai yang berkaitan dengan kelahiran adalah acara tujuh bulanan sebelum melahirkan, mengazani dan mengiqamahi anak ketika anak lahir, akikah, tasmiyah, *Naik Ayun* dan sunatan bagi anak laki-laki.

Pada setiap upacara siklus kehidupan, para keluarga dekat maupun jauh ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. Hal ini menjadi alat pengikat bagi segenap anggota keluarga sehingga semangat kekeluargaan terpelihara dengan baik.

Hal ini diakui oleh Bapak Wg selaku tuan rumah, dan beliau mengatakan bahwa biasanya kami sekeluarga dan masyarakat sekitar turut membantu dalam pelaksanaan upacara *Naik Ayun* dan bila menyiapkan *piduduk* untuk perlengkapan upacara biasanya meminta orang lain atau yang sudah biasa diminta tolong.¹

Peneliti menghadiri upacara *Naik Ayun* pada hari Minggu, 1 Juli 2018 yang diadakan di Jl. Mangkurawang Gg. 9A RT. 5 di kediaman bapak Wg dan ibu Ks (sebagai tuan rumah) atas kelahiran cucunya. Tuan rumah menyambut para tamu undangan yang turut hadir dalam pembukaan, sambutan dan pemimpin jalannya acara meski sering kali diwakilkan seseorang yang biasanya diminta untuk mengisi upacara *Naik Ayun*. Seperti yang diakui oleh Bapak Rd yang dalam setiap acara bertugas sebagai pemimpin acara,

¹ Wawancara dengan Bapak Wg, 1 Juli 2018.

sedangkan yang bertugas mentasmiyahkan adalah Ustad. AF. Saipuddin, S. Pd.

I. Ketika upacara, suami dari ibu Rs berhalangan hadir karena sedang menjalankan tugas. Dengan demikian pihak keluarga mempersilahkan kepada orangtua ibu Rs (bapak Wg dan ibu Ks) sebagai tuan rumah yang menggantikan duduk berdampingan di tempat duduk yang disediakan sambil menggendong si bayi yang akan ditasmiyahkan.

Permulaan acara dimulai dengan pembukaan oleh bapak Rd dengan mempersilahkan sdr. Kr (anggota grup Barzanji Mangkurawang) untuk membacakan ayat suci sebelum dimulai tasmiyah. Setelah itu baru pihak keluarga mempersilahkan Ustad. AF. Saipuddin untuk memulai tasmiyah cucunya. Tetapi sebelum acara dimulai Ustad. AF. Saipuddin memberikan sedikit ceramahnya, beliau mengatakan:

Kehadiran seorang anak adalah suatu anugerah tersendiri bagi orangtua dan keluarga dan memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat karena dengannya ada kehidupan baru dimulai. Ada beberapa kewajiban orangtua terhadap anaknya semenjak dari dalam kandungan sampai ia lahir ke dunia, yaitu: sering-sering mengamalkan dan memperdengarkan ayat suci Al-Quran, beribadah dan sebagainya pada saat mengandung. Dan setelah anak lahir ke dunia maka kewajiban orangtua salah satunya adalah memberikan nama yang baik karena nama itu termasuk doa untuk anak. Untuk itu orangtua sebaiknya memilih nama yang tidak menimbulkan mudarat kepada anak di kehidupan selanjutnya.

Setelah memberikan ceramah barulah Ustad. AF. Saipuddin memulai acara tasmiyah dengan membacakan shalawat serta ayat suci Al-Quran. Setelah itu beliau meletakkan tangan kanannya di atas kepala bayi seraya mengatakan: *astaghfirullah al-azim* tiga kali, *la haula wala quwwata illa billahi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi* tiga kali. Kemudian, beliau membaca

basmallah dan dilanjutkan dengan ucapan *Ya gulamah sammaytuki bima samakillahi rabbal 'alamin*: Alesa Putri Ayudya binti Leonardo, kemudian beliau mengucapkan *Barakallahu laha wali walidaiha* yang diikuti oleh seluruh jamaah yang turut hadir. Berikut ini adalah doanya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى
اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ يَا خَالِقَ الْاِنْسَانِ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ، وَمَا مُعْطٰى الْبَنَاتِ وَالْبَنِيْنَ،
وَيَا مُرَبِّيْ الْاَوْلَادِ، وَيَا رَحِيْمَ الْعِبَادِ، اِنَّكَ قَدْ اَنْعَمْتَ عَلَيْنَا بِطُلُوْعِ هٰذَا الْوَلَدِ الْمَحْمُوْلِ
فِيْ بَطْنِ اُمِّهِ الْمَثْقُوْلِ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Ya Allah limpahkanlah rahmat ta'dhim atas junjungan kami, yaitu Nabi Muhammad dan juga keluarga junjungan kami, yaitu Nabi Muhammad. Ya Allah wahai Pencipta manusia dengan sebaik-baik bentuk, wahai Tuhan yang mendidik anak-anak dan menyayangi pada hambanya. Engkau telah memberikan nikmat kepada kami, dengan kelahiran anak kami ini, yang dikandung berat dalam perut ibunya.

Setelah itu, Ustad. AF. Saipuddin melanjutkan membaca doa kedua dan berikut ini adalah doanya:

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا حُرْسَنَا وَاَنْبِئْتُهُ نَبَاتًا حَسَنًا وَاَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلٰى قَلْبِ اَبُوَيْهِ عِنْدَ تَرْبِيَّتِهِ
وَحَضَانَتِهِ، اَللّٰهُمَّ يَا رَفِيْقَ الْاَنَامِ، وَ يَا مُخَصَّصَ الْاَيَّامِ بِكَ اَسْتَغِيْثُ يَامُعِيْثُ بِرَحْمَتِكَ يَا
اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah terimalah selamat kelahiran anak kami ini, dan kembangkanlah pertumbuhannya dengan pertumbuhan yang baik, limpahkanlah kesabaran hati kedua orang tuanya ketika mendidik dan memeliharanya. Ya Allah, wahai

Tuhan yang belas kasih terhadap manusia, wahai Tuhan yang menentukan beberapa hari, kepada Engkaulah kami memohon pertolongan wahai Tuhan yang memberi pertolongan dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang.

Berikut ini adalah doa ketiga yang dibacakan oleh Ustad. AF. Saipuddin, sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ لَنَا فِي مُقَامَتِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ. وَلَا عَيْبًا إِلَّا سَتَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ، وَلَا مَرِيضًا إِلَّا شَفَيْتَهُ. وَلَا دَيْنًا يَا اللَّهُ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ، وَيَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ، وَيَا مُجِلَّ الْمُشْكِلَاتِ، إِلَّا أَذَيْتَهُ، وَلَا غَائِبًا إِلَّا رَدَدْتَهُ. وَلَا سَائِلًا إِلَّا أَجَبْتَهُ. وَلَا طِفْلًا يَا اللَّهُ يَا رَبَّ أَوَّلَدًا إِلَّا رَبَّيْتَهُ وَأَصْلَحْتَهُ، وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan kami dalam keberadaan kami yang penuh dosa kecuali Engkau mengampuninya, tiada cacat kecuali Engkau menutupinya, tiada kesedihan kecuali Engkau melapangkannya, tiada sakit kecuali Engkau yang menyembuhkannya, tiada hutang Ya Allah Dzat yang mencukupi kebutuhan, wahai Dzat yang menyingkirkan kesedihan, wahai Dzat yang membuka kesulitan kecuali Engkau membayarkan (menunaikan / mengabulkan). Tiada yang tersembunyi kecuali Engkau yang menampakkan, tiada permintaan kecuali Engkau yang menjawabnya, tiada anak Ya Allah, Ya Tuhanku kecuali Engkau yang mendidik dan memperbaikinya. Tiada hajat (keinginan/kebutuhan) dari beberapa hajat baik dunia maupun akhirat kecuali Engkau yang mengabulkan wahai Tuhan semesta alam.

Ini adalah doa penutup yang dibacakan oleh Ustad. AF. Saipuddin sebelum melanjutkan ke tahap acara selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ... أَلْفَاتِحَهُ

Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa neraka. Semoga rahmat ta'dhim Allah selalu dilimpah-kan kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya dan semoga Allah memberi keselamatan....Al-Fatihah ...

Kemudian semua jamaah berdiri sambil melantunkan syair-syair yang diiringi oleh Grup Barjanzi Mangkurawang dan pada saat itu pihak keluarga mempersilahkan Ustad. AF. Saipuddin untuk memulai memotong rambut bayi, dan seterusnya memercikkan air tepung tawar di kepala dan tangan kanan dan kiri bayi. Selanjutnya, beliau mengusapkan uang koin tersebut di mata bayi dan setelah itu menggendong bayinya dan diletakkan di dalam ayunan yang terdiri dari bantal yang dilapisi kain batik empat tingkat (kain batik empat tingkat artinya keluarga mempersilahkan empat orang yang memotong rambut bayi) dan dengan harapan kehidupan bayi di masa akan datang seperti kehidupan masa Khalifaturrasydin dan bila kain batiknya tujuh lapis bermakna ada tujuh lapisan langit dan menggunakan kain batik itu untuk melestarikan adat sehingga adat tidak punah. Setelah diletakkan di dalam ayunan, pihak keluarga mengangkat bayi dari dalam ayunan lalu menggendong bayi sambil mengambil kain batik lapisan pertama untuk ditaruh di luar ayunan. Pihak keluarga kemudian mempersilahkan orang yang lain lagi memotong rambut bayi sampai

orang keempat selesai memotong rambut bayi dan begitu juga lapisan kain batik keempat habis. Dalam adat Kutai di setiap upacara adat sering menggunakan kain kuning, kain kuning mengandung makna kemakmuran dan sering disamakan dengan warna emas yang artinya logam mulia dengan unsur tertinggi di antara semua logam.

Setelah selesai pemotongan rambut bayi, Grup Barjanzi melanjutkan membaca shalawat barjanzi sampai selesai. Pada tahap akhir sebagai penutup pihak keluarga menghamburkan beras kuning (termasuk melestarikan adat) dan permen kepada para jamaah sebagai bentuk rasa syukur atas kehadiran anak dan juga sebagai rasa terima kasih atas jamaah yang hadir. Kalau zaman dulu, behambur beras kuning diisi dengan permen dan juga uang koin. Akan tetapi, zaman sekarang hanya beberapa keluarga saja yang masih menggunakan uang koin karena kondisi keuangan keluarga dan menghamburkan beras kuning dalam pandangan Islam termasuk sesuatu yang mubazir karena tidak dibolehkan menghamburkan bahan makanan yang seharusnya dimakan bukan dibuang.

Begitu pula ketika peneliti menghadiri acara di tempat lain yaitu di kediaman Bapak Am dan Ibu Frk yang diadakan pada hari Minggu, 8 Juli 2018 di Jln. Usaha Tani Gg. I Depan Pasar Mangkurawang, seperti biasanya tuan rumah mempersilahkan para tamu undangan yang hadir untuk menyaksikan upacara. Tata cara keluarga ini berbeda dengan keluarga sebelumnya yaitu kedua orangtua bayi yang akan ditasmiyahkan duduk berdampingan di tempat duduk yang sudah disediakan dan ayahnya yang menggendong bayinya.

Untuk acara inti sama seperti yang lainnya hanya saja orang yang bertugas untuk mentasmiyahkan bukan Ustad. AF. Saipuddin tetapi Bapak H. Zainuddin. Di akhir acara, pihak keluarga mengarahkan kedua orangtua saling menyuapi apam secara bergantian dengan tujuan sebagai doa agar diberi keselamatan serta kebahagiaan dunia akhirat.

Dari hasil observasi dan wawancara² didapatkan bahwa untuk proses upacara seperti akikah dan tasmiyah tetap sama walaupun berbeda tempat. Hanya saja di tiap keluarga ada ciri khas masing-masing sesuai arahan orang yang paham dengan adat Kutai. Untuk dekorasi *Naik Ayun* di zaman sekarang, orang sudah jarang menggunakan tipe tradisional dan jika ada itu biasanya biayanya lebih mahal daripada tipe modern. Pelaksanaan *Naik Ayun* di setiap keluarga berbeda-beda dari perlengkapan sampai dekorasinya tergantung situasi keuangan dan selera dari masing-masing keluarga. Bila keluarga dengan status sosial menengah ke bawah maka mereka mengadakan acara secara sederhana dan juga menerima bantuan dari para warga sekitar dan untuk dekorasi *Naik Ayun* terkadang warga membuatkan ayunan dari kayu dan sehelai kain batik atau polos supaya bayi bisa dimasukkan ke dalam ayunan, untuk perlengkapan upacara biasanya menyediakan yang pokok seperti kelapa dan gunting. Dan bila keluarga dengan status sosial menengah biasanya meminta tolong kerabat memandu acaranya dan dekorasi *Naik Ayun* dengan menambahkan sedikit aksesoris dan untuk perlengkapan upacaranya menambahkan makanan seperti pulut dan apam. Untuk keluarga menengah ke

² Observasi dan wawancara di rumah Ibu Frk 8 Juli 2018

atas biasanya mereka menyewa pemandu acara serta dekorasi *Naik Ayun* kepada jasa pelayanan acara tasmiyah, sehingga mereka tinggal menerima jadi prosesnya, biasanya jasa pelayanan acara tasmiyah menawarkan untuk menggunakan paket komplit beserta pemandu acara atau hanya dekorasi *Naik Ayun* sesuai permintaan.

Penggunaan nama bayi sebelum acara tasmiyah hanya satu atau dua keluarga yang pernah mencantumkannya di undangan. Mereka mengatakan bahwa nama itu diumumkan jika anak tersebut sudah resmi ditasmiyahkan dan didoakan. Jika ada kesalahan nama beserta arti (bagi keluarga yang menggunakan nama-nama Islami untuk anaknya) itu bisa dikoreksi sebelum acara dimulai dengan meminta pendapat orang yang lebih paham.

Dalam hal yang berkaitan dengan acara kelahiran ini, ada tiga macam upacara yang dilakukan bila merujuk kepada adat tradisional. *Pertama*, acara pembacaan yasin dan doa lainnya di acara tujuh bulanan. *Kedua*, acara timbangan bayi, dimana di sebelah kiri diletakkan bayi dan di sebelah kanan diletakkan buah serta sayuran. *Ketiga*, *Naik Ayun* yang dekorasinya masih tipe tradisional. Di acara penimbangan bayi, khususnya untuk bayi yang lahir di bulan Safar dengan maksud mendoakan bayi supaya terhindar dari marabahaya. Di setiap acara selalu dibacakan doa-doa serta harapan demi kebaikan ibu serta anak agar nantinya bisa mendidik anak sesuai syariat Islam.

b. Perlengkapan Upacara *Naik Ayun* dan Simbol-simbol

Makna simbolik yang terdapat dalam ritual upacara akan membawa manusia ke dalam keselamatan yang diinginkan. Makna simbolik dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar dapat selamat dalam kehidupannya. Media yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Naik Ayun* di Kelurahan Mangkurawang adalah pelengkap upacara yang biasa disebut *piduduk* berupa kelapa muda kuning yang fungsinya untuk rambut bayi yang dipotong kemudian dimasukkan ke dalam kelapa supaya yang ada di badan jadi satu. Kelengkapan lainnya adalah gunting dan air tepung tawar (berupa air putih dicampur dengan pupur putih). Fungsinya agar anak jauh dari bahaya, taat dengan orang tua dan sayang dengan orang tua. Biasanya air tepung tawar ini dipercikkan di kepala bayi, pundak kanan dan kiri bayi. Selain dari itu, dalam upacara juga disediakan ketan yang di atasnya ditaruh telur ayam rebus fungsinya untuk pengeras/benteng supaya terhindar dari bahaya, apam merah maknanya sebagai simbol cinta kepada Allah, Rasul serta wali. Uang logam yang dimasukkan ke dalam gelas yang ada airnya, lalu diusapkan ke mata bayi supaya matanya jelas. Secara lebih rinci peneliti mendapatkan makna dari masing-masing perlengkapan upacara *Naik Ayun* melalui wawancara dari dua sumber yang tahu makna dari masing-masing perlengkapan, berikut tabel dan datanya³:

³ Wawancara dengan narasumber 23 April 2018

Tabel 4.10. Perlengkapan Upacara

No.	Sumber Pertama Ibu Rt tinggal di Mangkurawang Dalam RT. 10	Sumber Kedua Ibu Hn Ft tinggal di Mangkurawang RT. 12
1	Nyiur tuha: boleh dikerjakan atau boleh tidak (adat), mengganti kepala bayi.	Pulut dan tigu: untuk pengeras supaya terhindar dari marabahaya.
2	Benang putih: mengganti syaraf-syaraf ibu waktu melahirkan yang putus.	Apam merah dan apam putih: niat.
3	Lilin: penerang hidup bayi.	Nyiur muda kuning: rambut dipotong lalu dimasukkan ke dalam nyiur supaya yang ada di badan jadi satu.
4	Beras: untuk rejeki yang akan datang.	Tepong tawar: supaya jauh dari bahaya, taat dengan orangtua, sayang dengan orangtua.
5	Gula habang: pengganti darah ibu waktu melahirkan.	Uang logam dimasukkan ke dalam gelas yang ada airnya lalu diusapkan ke mata biar mata anak jelas.
6	Pulut dan tigu: niat aja.	Naik Ayun: menjunjung kasih sayang orangtua terhadap anak.
7	Apam merah atau apam putih: simbol, cinta kepada Allah atau Rasul atau Wali.	Potong rambut: sunah untuk menandai dan yang memotong duluan yang membaca doa.
8	Tepong tawar (air putih dicampur dengan pupur putih): supaya syaraf ibu yang rusak bisa diganti agar kembali seperti semula.	
9	Jarum: pengeras atau pengganti supaya terhindar dari marabahaya.	

Menurut Ustad. AF. Saipuddin⁴, bahwa *piduduk* itu hanya sebagai pelengkap untuk upacara saja bukan sebagai sesajen atau persembahan. Jika seseorang masih mempercayai mitos seperti itu, dia sudah berbuat

⁴ Wawancara 1 Juli 2018

penyimpangan dalam agama. Oleh sebab itu, kepercayaan seperti ini harus ditinggalkan dan digantikan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran dan diisi dengan shalawat.

Tabel 4. 11. Analisis Upacara *Naik Ayun*

No.	Perlengkapan Upacara dan yang Berkaitan dengan Kelahiran Adat Suku Kutai	Analisis
1		Mengubur tembuni bayi ini dilakukan secara turun-temurun dengan cara tembuni dibersihkan menggunakan sabun mandi dan dicuci sampai bersih lalu dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam kendi tanah dan diberi pelita atau lampu dengan tujuan agar baunya tidak mengundang binatang buas. Cara seperti ini pada jaman dahulu itu seperti dianggap syirik karena masyarakatnya yang masih percaya pada hal gaib sampai ditaburi bunga di atasnya dan jaman sekarang sudah tidak ada lagi seperti itu

		karena telah berpegang pada agama Islam.
2		Beras kuning, warna kuning berarti kemakmuran dan identik dengan emas. Emas termasuk logam mulia tertinggi di antara logam lainnya. Dalam sejarah adat Kutai identik dengan segala sesuatu berwarna kuning, tapi seiring berjalannya waktu hanya upacara adat <i>Erau</i> saja yang masih menggunakan perlengkapan serba kuning, sedangkan <i>Naik Ayun</i> sekarang beraneka ragam dekorasinya.
3		Air tepung tawar dibuat dari air putih dicampur dengan pupur putih yang dipercikkan ke badan dan kepala bayi sehabis rambutnya dicukur dengan harapan jauh dari bahaya dan sayang dengan orangtua. Air tepung tawar ini termasuk perlengkapan adat

		Kutai.
4	 	Upacara <i>Naik Ayun</i> ini tipe tradisional yang masih menggunakan perlengkapan serba kuning dan identik dengan adat suku Kutai. Di jaman sekarang sedikit sekali yang masih menggunakan tipe ini karena mahal biaya dekorasinya yang komplit dan banyak. Dekorasi serba kuning dan perlengkapan seperti tepung tawar dan beras kuning itu termasuk adat Kutai dengan tujuan ingin melestarikan adat agar tidak punah, dalam pandangan Islam memercikkan air tepung tawar dianggap tidak perlu dan behambur beras kuning juga termasuk mubazir karena membuang-buang beras yang termasuk rejeki. Akan tetapi, itu semua tergantung dari sudut

		pandang masing-masing dan bila ingin bertujuan melestarikan adat agar tidak punah maka tetap ada tapi diminimalisir agar tidak bertentangan dengan pandangan Islam.
5		Upacara <i>Naik Ayun</i> hanya diadakan pada saat kelahiran bayi. <i>Naik Ayun</i> itu diadakan oleh semua golongan masyarakat dan yang membedakan hanya dekorasinya serta panitia pelaksana. Bila masyarakat dari golongan kalangan menengah ke bawah biasanya dekorasi <i>Naik Ayun</i> nya sederhana dan tidak terlalu banyak perlengkapan upacara serta yang turut membantu juga orang sekitar seperti membantu dalam hal menyiapkan acaranya. Dan bila dari golongan menengah

		biasanya meminta tolong kerabat untuk turut membantu dan perlengkapan upacaranya dengan menambahkan makanan, sedangkan dari golongan menengah ke atas biasanya mereka menyewa pemandu acara, grup hadrah serta jasa dekorasi <i>Naik Ayun</i>.
6		Untuk lapisan kain di dalam ayunan itu bila lapisannya ada empat dengan harapan orangtua agar kehidupan anaknya kelak seperti kehidupan Khalifaturrasyidin dan jika ada tujuh itu bermakna ada tujuh lapis langit di arsy dengan harapan agar selalu mengingat Allah SWT.

7		Jika ada dari pihak keluarga yang tidak ingin behambur beras kuning di akhir acara biasanya diganti dengan menggantung balon serta makanan ringan yang bisa dijangkau orang dewasa seperti pada gambar. Behambur beras kuning yang berisi permen dan menggantung makanan ringan sama-sama bertujuan ingin berbagi kebahagiaan serta rejeki sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak.
8		Di gambar ini adalah peninggalan sejarah adat Kutai yang masih ada di Museum Mulawarman Tenggarong yang berkaitan dengan kelahiran. Ada tiga komponen seperti pada gambar, yaitu: acara tujuh bulanan dengan membaca ayat suci Al-Quran serta shalawat, acara timbangan

	 	bayi yang diperuntukkan untuk bayi yang lahir di bulan safar, serta <i>Naik Ayun</i> sebagai wujud rasa syukur orangtua telah dikaruniai anak.
--	--	---

c. Pemimpin Acara dan yang Terlibat

Dalam hal ini, tuan rumah biasanya menunjuk seseorang yang bertugas untuk memimpin acara. Dalam beberapa acara, jarang sekali tuan rumah sendiri yang memimpin acara. Sebelum memulai acara, peneliti mewawancarai

Ibu Hmd⁵ (sebagai orang yang diundang untuk membantu persiapan upacara). Menurut beliau, “sudah dihubungi orang yang memimpin acara tasmiyah yaitu Ustad. AF. Saipuddin. Dimana-mana tempat acaranya ya itu jua orangnya yang diminta untuk mengisi acara”. Ustad. AF. Saipuddin adalah ustad yang berprofesi sebagai ustad untuk mengisi acara-acara keagamaan seperti imam serta khotib di masjid, mengisi ceramah di pengajian, pemimpin acara yasinan untuk acara kematian, penasehat perkawinan, pemimpin dalam acara selamatan, serta mengisi acara peringatan hari besar. Beliau tinggal di Jl. Mangkurawang Gg. 9 dan kesehariannya adalah mengisi kegiatan acara keagamaan. Istri dari Ustad. AF. Saipuddin adalah seorang guru bahasa Indonesia di SD kelurahan Loa Tebu kecamatan Tenggarong.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara *Naik Ayun*

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teoritis, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan upacara keagamaan atau sosial keagamaan seperti upacara *Naik Ayun*. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Allah SWT dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Keimanan kepada malaikat dan rasul dimulai dengan mengenalkan kepada

⁵ Wawancara 1 Juli 2018

anak-anak tentang adanya malaikat dan rasul yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah. Menceritakan kisah-kisah para rasul yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua juga harus mengenalkan kepada anak bahwa ia adalah seorang muslim dan agamanya adalah Islam yang merupakan satu-satunya agama yang diridhai Allah. Mengenalkan Al-Quran sebagai kitab suci, dimulai dengan mengajarkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian menghafalkan anak-anak beberapa surah pendek. Sehingga tertanam keimanan mereka terhadap Al-Quran. Kemudian iman kepada hari akhir adalah percaya akan adanya hari akhir, menjelaskan kepada anak bahwa orang yang beriman kepada hari akhir akan senantiasa menjaga agar perilakunya baik dan berusaha menjauhi hal-hal yang buruk. Pendidikan kepada anak memiliki beberapa prinsip, salah satunya adalah memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami secara langsung nilai-nilai pendidikan melalui proses pembelajaran. Maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran Islam. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Anak merupakan karunia Allah SWT yang tiada terhingga bagi sebuah keluarga. Keberadaannya sangat dinantikan karena akan menjadi penerus sejarah manusia, dan menjadi salah satu penguat ikatan dalam berumah tangga. Banyak pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak yang sangat mengharapkan agar mendapatkan keturunan. Ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran seorang anak bagi semua umat manusia.

Pada awal kelahiran bayi ke dunia, penerapan nilai pendidikan Islam pertama kali adalah azan dan iqamah, maknanya adalah suara pertama yang didengar dari orangtua atau keluarga sebagai seruan yang mengandung makna keagungan Allah serta syahadat. Yang selanjutnya adalah ketika ibu serta bayinya akan dibawa pulang biasanya membawa ari-ari atau tembuni bayi. Bagi masyarakat Kutai biasanya diberi tahu oleh bidan untuk segera membersihkan tembuni dan mencucinya dengan sabun mandi seperti layaknya memandikan bayi. Setelah itu tembuni yang sudah dicuci bersih dibungkus dalam kain putih dan dimasukkan ke dalam kendi tanah lalu ditutup. Biasanya bidan meminta tolong kepada ayah bayi untuk menggali tanah agar tembuni tadi bisa dimasukkan lalu diberi pelita atau lampu sampai tali pusatnya putus baru setelah itu lampu tadi dimatikan. Maknanya adalah supaya bayi tadi bersih dari kotoran, penyakit dan bebas dari segala macam bahaya yang menimpanya seperti dimakan binatang buas karena mencium baunya dan menghindarkan dari penyalahgunaan tembuni sebagai alat ilmu hitam.

Dalam kehidupan sehari-hari biasanya diperdengarkan ayat suci Al-Quran pada saat senggang atau akan shalat. Waktu makan si ibu membiasakan membaca basmallah dan doa sebelum makan. Ketika memandikan dia membacakan ayat kursi di telinga kiri dan kanan agar anaknya tidak menjadi anak pembangkang. Dalam kehidupan sehari-hari dari kecil, anak dibiasakan dengan kegiatan islami.

Budaya dan tradisi yang berkaitan dengan prosesi ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:

a. Nilai Keimanan

Keimanan atau akidah adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya di dalam hati, sehingga jiwa seseorang menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan sedikit pun.

Peranan orangtua dalam upacara *Naik Ayun* sangatlah penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai keimanan pada anak karena di dalamnya pendidikan ini anak dibimbing agar beriman kepada Tuhan-Nya yang diberikan sejak dini agar tertanam perasaan ketauhidan dalam dirinya. Sebagaimana dalam observasi, bahwa keluarga membiasakan anak sejak dini untuk beriman kepada Allah beserta ciptaannya, memperdengarkan bacaan ayat suci Al-Quran serta mengimaninya. Pada dasarnya upaya ini merupakan salah satu langkah awal mengajarkan konsep Ilahiah kepada anak sejak dini. Sebab makna dari tujuan itu berkaitan dengan ketauhidan yang dapat memperkuat keimanan seseorang dan

merupakan upaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dengan harapan agar tertanam dalam hati anak sifat takut berbuat dosa ketika meninggalkan salah satu perintah Allah.

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa rahasia dilakukannya adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir mengandung harapan agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinga bayi adalah seruan adzan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. Dengan demikian, tuntunan pengajaran ini menjadi lambang keislaman seseorang saat dilahirkan ke alam dunia. Pengaruh adzan dapat menembus kalbu sang bayi dan mempengaruhinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan masih belum menyadarinya.⁶

Nilai keimanan ada dalam upacara *Naik Ayun*, karena di dalamnya ada kegiatan akikah dan tasmiyah. Pada saat tasmiyah, seorang anak diberi nama, yang diyakini nama tersebut sudah dibuatkan oleh orang tuanya karena nama merupakan sebuah identitas seseorang. Allah SWT secara tegas melarang sesama mukmin untuk memberikan julukan yang buruk, seperti dalam QS. Al-Hujurat/49:11, yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

⁶ Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maududi bi Ahkam al-Maududi*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa* (Jakarta: Serambi, 2001), h. 77.

تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦١﴾

Hal ini diperkuat pula dengan perintah Rasulullah untuk menamai seseorang dengan nama-nama yang baik, karena pada hari kiamat kelak setiap orang yang dihisab akan dipanggil namanya dan digandengkan dengan nama bapak masing-masing.

Upacara *Naik Ayun* merupakan simbol tradisi agama dan menjadi salah satu penerapan untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus menunjukkan sosok manusia pilihan, teladan serta pembawa Islam untuk menyerukan kepada umatnya agar mengikuti ajarannya dengan begitu menbiasakan diri untuk selalu mengerjakan kebaikan sesuai syariat Islam.

Beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan terhadap anak, sebagai berikut:

- 1) Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.

- 4) Memperhatikan keberagaman anak; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja dan dapat memotivasi anak untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- 5) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional dan kinetik.
- 6) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- 7) Menumbuhkan kreativitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 8) Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah.⁷

b. Nilai Akhlak

Dalam ajaran Islam, perwujudan akhlak atau perilaku muslim dapat diimplementasikan melalui aplikasi nilai atau norma yang senantiasa mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Kedua asas tersebut membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (iman) dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinteraksi dalam mengatur kehidupan manusia dalam semua aspek baik individu dan kelompok. Sebagaimana hasil

⁷ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 91-92.

wawancara didapatkan bahwa akhlak itu diturunkan dari orangtua ke anak. Maka sebaiknya sejak dini sudah ditanamkan akhlak yang baik seperti: menghormati orang yang lebih tua dan terhadap sesama, mengucapkan salam, bila melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam hati serta pikiran merasa gelisah sehingga dari kejadian tersebut mendapat pelajaran untuk segera memperbaikinya.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam upacara *Naik Ayun* sesuai dengan syariat Islam adalah ajaran akhlak terhadap Allah SWT dan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah dengan menjaga jalinan ukhuwah. Silaturahmi dalam Islam adalah hubungan kasih sayang dalam sebuah keluarga besar.

Setelah beberapa hari kelahiran bayi (tergantung kondisi keuangan orang tua), keluarga mempersiapkan acara akikah, tasmiyah dan *Naik Ayun* secara bertahap. Untuk melakukan acara ini, mereka tidak hanya mengundang keluarga dekat saja, tetapi keluarga jauh serta para tetangga untuk memberikan kabar gembira tentang hadirnya anggota keluarga baru dalam keluarga. Dengan tujuan mempererat jalinan silaturahmi di antara mereka yang hadir dan juga yang jarang bertemu pada akhirnya dapat bertemu dalam acara serta dapat saling berbagi cerita tentang keadaan masing-masing.

Hubungan silaturahmi dan kasih sayang seharusnya dijaga dan dibina sebaik-baiknya dengan seluruh anggota keluarga besar. Silaturahmi adalah ibadah yang sangat indah, mudah dan membawa

berkah. Sebagai makhluk sosial, silaturahmi merupakan suatu kebutuhan dan juga termasuk akhlak mulia. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa/4:1, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Allah memperingatkan kepada hamba-Nya agar tidak memutuskan silaturahmi karena bagi yang memutuskannya niscaya akan mendapat laknat dan azab yang akan menimpanya. Seperti yang terdapat dalam QS. Muhammad/47:22-23, yaitu:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Silaturahmi adalah bukti ketaatan sekaligus amal yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Dalam hadis Nabi tentang silaturahmi disebutkan bahwa salah satu manfaat silaturahmi adalah untuk memperpanjang umur.

Dalam tradisi kelahiran terdapat pula nilai optimisme dan harapan. Salah satu hak anak yang harus dipenuhi adalah diberikan nama yang baik. Nama yang diberikan orang tua sering kali menentukan kehormatan seorang anak. Dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan agamanya. Para ahli psikologi anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam

pembentukan konsep jati diri. Secara tidak sadar, orang akan didorong untuk memenuhi citra (*image*, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Pemberian nama yang baik dalam tasmiyahan merupakan penanaman nilai optimis. Optimis adalah orang yang selalu punya pikiran baik dalam menghadapi segala hal, serta sikap yang selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.

Secara sosiologis, optimisme menunjuk pada suatu sikap sosial dan pribadi pada sekelompok orang atau individu yang dicirikan keyakinan akan pentingnya usaha dalam mencapai hidup secara sempurna dan berkemajuan. Sebagaimana dijelaskan betapa pentingnya sikap optimis yang terdapat dalam QS. Al-Hijr/15:56, yaitu:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Allah juga menegaskan bahwa orang-orang muslim dilarang bersikap pesimis dan putus asa dalam kehidupannya karena sikap seperti itu merupakan karakter orang kafir. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yusuf/12:87, yaitu:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Seorang ayah wajib memilih nama yang baik dan mempertimbangkan makna dari sisi agama. Nama yang baik adalah nama yang enak didengar, artinya mulia dan menunjukkan sifat yang

benar serta tidak termasuk nama-nama yang diharamkan atau dimakruhkan oleh syariat Islam.

Lebih dari sekedar sebuah nama. Islam sebagai *way of life* mengkonsepkan bahwa pemberian nama seseorang merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Sebuah nama berkaitan erat dengan penyandanginya, ketika namanya disebut, secara tidak langsung ia didoakan oleh orang yang memanggilnya. Tidak jarang seseorang tersugesti untuk merealisasikan namanya.

Dengan keistimewaan namanya, setiap umat Nabi Muhammad diharapkan akan hadir di tengah umat manusia (di dunia dan akhirat) dengan penuh kebanggaan dan keistimewaan akhlaknya. Rasulullah sendiri mempunyai dua nama yang mempunyai arti yang sama, “Yang Terpuji” yaitu Ahmad dan Muhammad. Serasi dengan keindahan akhlaknya, beliau hadir sebagai figur ideal yang memang pantas untuk dipuji. Yang dijelaskan dalam QS. Ash-Shaff/61:6, yaitu:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ
فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

c. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam upacara *Naik Ayun* di antaranya adalah acara akikah, tasmiyah, dan *Naik Ayun*. Doa sebagai salah satu bentuk ibadah, terdapat pada rangkaian upacara kelahiran sebagaimana di atas.

Berdasarkan hasil observasi⁸ bahwa nilai ibadah yang keluarga tanamkan adalah membiasakan sholat lima waktu karena sholat adalah tiang agama serta membaca ayat suci Al-Quran dan juga doa-doa lainnya serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan anak begitu pentingnya ibadah sehingga bila meninggalkannya akan merasa melakukan dosa besar dan menjadi gelisah. Pada acara tujuh bulanan misalnya dimulai dengan doa dalam setiap rangkaian acaranya. Doa yang dibacakan salah satunya adalah doa selamat, yaitu dengan maksud memohon keselamatan dan kelancaran ibu ketika nanti akan melahirkan. Doa-doa juga dibacakan pada akikah, tasmiyah dan *Naik Ayun* karena upacara tersebut selalu dibacakan doa menurut ajaran Islam dan juga bernilai ibadah.

Tradisi potong rambut juga mengandung nilai kebersihan, baik kebersihan fisik maupun batin. Nilai kebersihan pada proses ini adalah bahwasannya Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ke tujuh sesudah kelahirannya untuk menunjukkan perhatian Islam kepada bayi dan menghilangkan kotoran yang mengganggunya. Bahkan dalam Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa emas maupun perak.⁹ Rasulullah bersabda kepada Fatimah ketika ia melahirkan Hasan, “Wahai Fatimah, cukurlah rambut anakmu itu, kemudian

⁸ Observasi di kediaman keluarga Bapak Am dan Ibu Frk, 8 Juli 2018.

⁹ Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 66.

bersedekahlah dengan perak seberat rambut tersebut.” Dikatakan oleh Asy-Syekh ad-Dahlawi ketika menjelaskan hadis di atas bahwa sebab timbulnya anjuran untuk bersedekah dengan perak seberat rambut anak tersebut adalah wujud rasa syukur seorang hamba atas karunia yang telah diberikan oleh Allah berupa seorang anak. Dan pengkhususan perak sebagai harta yang disedekahkan, karena emas terlalu mahal dan tidak semua orang akan mampu bersedekah dengannya.¹⁰

Kebersihan fisik yang dimaksud adalah mencukur rambut bayi untuk menghilangkan kotoran, sedangkan kebersihan batin adalah dianjurkannya untuk bersedekah dari berat rambut bayi dengan ukuran perak atau emas. Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa perak atau emas dengan maksud sebagai isyarat menunjukkan penebusannya dengan harta dan menyadari bahwa dengan bersedekah berarti ikut membantu orang yang memerlukan. Sedekah merupakan cerminan dari kebersihan batin seseorang yang diberikan kepada fakir miskin, anak yatim atau orang-orang yang berhak menerimanya.

Doa merupakan ungkapan permohonan atau permintaan yang ditujukan kepada Allah semata-mata dalam usaha untuk memenuhi hajat atau keperluan tertentu. Dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik menjelaskan bahwa doa adalah inti

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terjemahan Kuwandani, dkk (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 92

atau otak ibadah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa doa adalah sebagian dari ibadah yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa merupakan satu mekanisme yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang lemah dan tidak berdaya. Sebab manusia yang beriman dan memahami hakikat kehidupan akan memerlukan pertolongan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia yang menyediakan segala nikmat dan rahmat-Nya.

Nilai ibadah lainnya dalam tradisi kelahiran adalah membaca Al-Quran dan merasakan ada manfaat serta ketenangan batin saat membacanya. Membaca Al-Quran dilakukan ketika melaksanakan acara tujuh bulanan yaitu membaca surah yasin dan doa lainnya. Begitu juga pada Upacara Naik Ayun dibacakan Al-Quran seperti QS. Al-Isra/17:23-25, QS. Thoha/20:99-104, QS. Al-Mu'minin/23:115-118 dan shalawat serta surah-surah lainnya yang berkaitan dengan kelahiran anak.

Nilai ibadah juga terdapat dalam mengadzani dan mengiqamahi seorang anak yang baru lahir. Dalam aspek pendidikan ibadah, mengadzani dan mengiqamahi anak yang baru lahir di dekat telinga kanan dan kirinya diharapkan hal itu menjadi peletak dasar atau sebagai pondasi agar kelak anak menjadi orang yang giat dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah shalat. Sebagaimana dipahami bahwa dalam adzan terkandung seruan untuk melaksanakan shalat,

¹¹ Mohammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, dkk (Semarang: Asy Syifa, 1992), h. 281.

“*hayya ‘alash-shalah*”, marilah mendirikan shalat. Seruan ini merupakan pendidikan ibadah sejak dini, meskipun si bayi belum mampu berkomunikasi seperti orang dewasa, tetapi diharapkan seruan ini akrab di telinga anak dan berpengaruh dalam jiwa dan hatinya. Sehingga ketika ia baligh kelak, ia dapat dengan mudah dididik untuk melaksanakan shalat.

d. Nilai Sosial

Islam sebagai gejala sosial pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Pada zaman dahulu, sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Belakangan sosiologi agama mempelajari bukan soal hubungan timbal balik, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat: bagaimana agama sebagai sistem nilai yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajarannya di bidang sosial. Ajaran Islam di bidang sosial ini termasuk yang paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi nilai tolong-menolong, nasehat menasehati tentang hak dan kesabaran, kesamaan derajat, tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa atau jenis kelamin.

Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditunjukkan oleh potensi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam mempunyai kesempatan yang sama.¹²

Dalam ajaran Islam, tolong-menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Tolong-menolong hanya diperbolehkan dalam hal kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan dalam hal dosa ataupun permusuhan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah/5:2, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا أَلْهَدَى وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Sifat tolong-menolong yang diperlihatkan oleh masyarakat Islam merupakan ciri persaudaraan Islam dan perasaan empati atau kepedulian antara satu sama lain. Menolong orang lain adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang telah mengikrarkan Islam sebagai agamanya. Inti agama adalah akhlak, membantu orang yang lemah, menyayangi anak-anak kecil, memberi makan fakir miskin, menjalankan amar ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Apabila nilai-nilai Islam ini dapat dilaksanakan

¹² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 121-123.

baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain, maka kedamaian dan keharmonisan akan diperoleh.¹³

Sejak kelahirannya belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memperhatikan dan peduli pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan sebagaimana di atas menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern. Diketahui bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera, serba cepat, instan dan otomatis. Kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Di balik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama, kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil cipta dan karsanya sendiri.¹⁴

¹³ Mahmud Mohammad Babeli, *Kasih Sayang Pengikat Tali Persaudaraan: Persaudaraan Islam dan Pembangunan Sosial* (Kuala Lumpur: Yayasan Dakwah Islamiyah Malaysia, 2002), h. 67.

¹⁴ Sahriansyah, *Ibadah ...*, h. 125.

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pendidikan Anak

Upacara-upacara dalam siklus kehidupan merupakan kegiatan seremonial terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan biologisnya yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya. Dari peristiwa-peristiwa di sekitar siklus kehidupan seseorang dan segala prosesi budaya yang berkaitan banyak mengandung nilai-nilai, baik nilai filosofi, religius, sosial, pendidikan, dan lainnya. Diterapkannya nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam masyarakat Kutai sewajarnya dapat dilestarikan dan diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transmisi dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap anak. Hal ini dilakukan melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.¹⁵ Transmisi adalah penerusan atau pelangsungan kebiasaan, adat istiadat dan cara-cara hidup rakyat dari generasi ke generasi berikutnya,¹⁶ atau penurunan dengan pewarisan, ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lainnya, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, pengetahuan dan sejenisnya.¹⁷

¹⁵ Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136-137.

¹⁶ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 157.

¹⁷ James Drever, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 497.

Relevansinya dengan pendidikan Islam, maka fungsi pendidikan Islam pada hakekatnya adalah sebagai wadah pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus menghasilkan nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi manusia dengan lingkungannya dan pada konteks zamannya. Keberhasilan Islam dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam adalah melalui proses pendidikan.¹⁸

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak. Di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orangtua dan segenap anggota keluarga lainnya. Anak memperoleh pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan (*habits formation*), seperti tata krama, sopan santun, disiplin, sikap religius, dan sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.¹⁹

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan pada tradisi *Naik Ayun* adalah: *pertama*, penanaman nilai tauhid atau keimanan dalam kegiatan akikah dan tasmiyah dimana di setiap kegiatannya berhubungan dengan syariat Islam, mengimani Allah beserta ciptaannya, mampu menahan amarah, menafkahkan sebagian rejeki. *Kedua*, penanaman nilai akhlak dengan menanamkan rasa kepercayaan serta berperilaku yang sesuai dengan syariat Islam, beriman kepada Allah, peduli (mengurus) terhadap keadaan diri sendiri,

¹⁸ Tarwilah, *Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)* (Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Banjarmasin, 2017), h. 339-340.

¹⁹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis: Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 57.

menjaga akhlak terhadap sesama. *Ketiga*, penanaman nilai ibadah dengan mengimani kitab Allah sehingga anak dapat membacanya dan mengamalkan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan ketika dilantunkan ayat suci Al-Quran dengan harapan agar tertanam rasa cinta terhadap Al-Quran dan ibadah merupakan suatu kebutuhan untuk ketenangan batin dalam diri anak, dan juga selalu berdoa untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Keempat*, penanaman nilai sosial yang menjunjung tinggi nilai tolong-menolong, toleransi, saling menasehati serta jalinan silaturahmi sesama anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, bila masih ada keyakinan yang bertentangan dengan Islam, perilaku atau akhlak yang buruk, kemalasan dalam beribadah, menghindari bersosialisasi dengan orang lain atau menjauhi silaturahmi sebaiknya jangan ditumbuhkembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat dan ini bisa terjadi karena ada interaksi. Dengan begitu nilai-nilai pendidikan Islam akan terimplementasikan dalam keluarga bila memiliki iman yang kuat terhadap Allah, karena orang yang beriman tidak akan pernah merasa putus asa, takut, dan merasa cemas dikarenakan setiap kali perasaan itu datang maka iman akan mengembalikannya ke keadaan netral. Bila sudah memiliki pondasi yang kuat, maka nilai keimanan, akhlak, ibadah dan sosial akan mudah mengimplementasikan karena dalam keluarga yang memiliki konsep sikap akan keyakinan yang sangat berharga terhadap Allah beserta seluruh ciptaannya dan memiliki rasa takut bila tidak menjalankan sesuai syariat Islam.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bisa terjadi karena ada interaksi sosial. Menurut Suhendi dan Wahyu (2001)²⁰ yaitu:

1. Imitasi berarti meniru. Kecenderungan meniru merupakan naluri yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial. Seorang anak biasanya meniru kebiasaan atau tradisi yang dilakukan di lingkungan keluarganya, baik tradisi yang memiliki nilai-nilai positif maupun nilai-nilai negatif. Dampak positif dari imitasi adalah mendorong seseorang untuk mematuhi norma dan nilai yang berlaku.
2. Sugesti. Sugesti berlangsung jika seseorang memberikan pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian sikap itu diterima oleh pihak lain. Umumnya sugesti ini merupakan anjuran yang dapat melahirkan reaksi langsung tanpa memerlukan pemikiran secara rasional, tetapi diterima secara emosional. Misalnya, orangtua yang selalu membaca Al-Quran setiap hari, kemudian menganjurkan dan menceritakan kepada anaknya bahwa dengan membaca Al-Quran banyak sekali manfaatnya, baik manfaat duniawi maupun ukhrawi. Dengan membaca Al-Quran secara rutin akan mencerdaskan otak, menajamkan pikiran, fisik menjadi sehat, dan setiap huruf yang dibaca akan mendapat pahala. Dengan contoh dan keteladanan dari orangtua, anak akan termotivasi untuk membaca Al-Quran dengan penuh kesadaran.

²⁰ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 108.

3. Identifikasi. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses ini dapat berlangsung secara tidak wajar maupun sengaja. Dalam hal ini, seseorang merasa ingin dirinya menjadi tokoh idolanya yang dikagumi karena kedudukannya yang lebih tinggi yang mempunyai kelebihan tertentu yang dapat dijadikan panutan dan teladan untuk dirinya. Identifikasi ini ditekankan pada upaya mengidentifikasi seseorang.
4. Simpati. Simpati adalah kesenangan seseorang untuk langsung merasakan sesuatu dengan orang lain. Perasaan simpati banyak timbul dari hubungan antar sesama manusia. Wujud simpati ini adalah melakukan kerjasama atau tolong-menolong.

Seseorang yang telah melakukan interaksi dengan berbagai lingkungannya akan memberikan kesadaran mengenai adanya nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Nilai dapat diartikan sebagai sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh seseorang tentang baik buruk, benar salah, suka tidak suka terhadap suatu objek. Seorang anak dalam hubungan interaksinya dengan keluarga akan menyadari adanya nilai dalam keluarga itu. Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, sekurangnya bagi yang bersangkutan sehingga nilai-nilai itu terwujud dalam sikap dan perbuatan. Setelah seseorang mengetahui tata nilai di sekelilingnya, yang positif dan negatif, dia akan berpikir dan mengetahui nilai-nilai yang perlu ia kerjakan. Dalam proses berpikir, ia kemudian memahami

nilai-nilai itu sehingga tertanam dalam dirinya. Selanjutnya, ia mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Gilbert Highest mengatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.²²

Lingkungan keluarga merupakan salah satu agen penting untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak sejak dini. Nilai-nilai positif dalam bermasyarakat yang perlu ditumbuhkembangkan adalah nilai keimanan, beribadah yang benar, dan nilai akhlak seperti tolong-menolong, silaturahmi, tanggung jawab, dan sebagainya. Lingkungan keluarga juga harus dapat membentengi dan meluruskan berbagai kepercayaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya. Dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan itu sendiri, proses mentransfernya yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Budaya dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, karena saling mendukung dan saling melengkapi satu sama lain. Salah satu tujuan pendidikan adalah

²¹ Tarwilah, *Nilai-nilai...*, h. 345.

²² Gilbert Highest, *Seni Mendidik Anak*, terj. Swastoyo (Jakarta: Bina Ilmu, 1962), h. 78.

melestarikan kebudayaan. Dan untuk menstransfer kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya saluran yang tepat adalah melalui pendidikan.²³

Secara umum, kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: pertama, kebudayaan secara ideal yang berisi ide-ide, norma-norma dan peraturan. Wujud kedua dari kebudayaan adalah pola-pola perilaku masyarakat yang terwujud dari sistem dan struktur sosial masyarakat. Ketiga adalah kebudayaan dalam wujudnya sebagai benda-benda hasil karya manusia atau secara fisik.²⁴

Menurut Geertz, kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.²⁵

Pendapat ini mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap terhadap kehidupan mereka yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi berikutnya memiliki sikap yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia dalam berbagai bentuk dan manifestasinya akan selalu berkembang dan

²³ Tarwilah, *Nilai-nilai...*, h. 71.

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 5.

²⁵ C. Geertz, *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5.

berubah menyesuaikan dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman.²⁶

Pendidikan merupakan bagian penting dari hidup dan kehidupan manusia dan semestinya sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan adalah sebagai pelestari tata sosial dan tata nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekaligus agen pembaharuan.²⁷

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transmisi dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik. Ini dilakukan melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.²⁸ Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam pada hakekatnya adalah sebagai wadah pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus menghasilkan nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi manusia dengan lingkungannya dan pada konteks zamannya. Keberhasilan Islam dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam adalah melalui proses pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pendidikan sebagai pengembangan

²⁶ Tarwilah, *Nilai-nilai...*, h. 72.

²⁷ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 1.

²⁸ Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136-137.

potensi individu dan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya.²⁹ Manusia sebagai makhluk berbudaya pada hakekatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman, tanpa menghilangkan prinsip atau nilai-nilai Islam yang mendasarinya.

Transformasi nilai merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya agar tetap bertahan di lingkungan masyarakat. Pewarisan nilai-nilai budaya dapat disebut dengan transmisi budaya. Transmisi budaya adalah usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman yang akan dijadikan pegangan dalam meneruskan nilai-nilai dan warisan budaya dari generasi yang terdahulu ke generasi berikutnya. Tidak ada suatu masyarakat yang tidak memiliki budaya. Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosial-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya. Sebaliknya, dimensi-dimensi sosial yang senantiasa mengalami dinamika perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor dominan yang telah membentuk eksistensi pendidikan manusia.³⁰

²⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 63.

³⁰ Tarwilah, *Nilai-nilai...*, h. 73-74.

Noeng Muhajir menjelaskan ada tiga tahapan dalam internalisasi nilai, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai, pada tahap ini, nilai hanya diinformasikan kepada orang atau individu-individu yang diinginkan baik secara verbal ataupun nonverbal.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara subjek pemberi nilai dan objek nilai yang bersifat timbal balik. Jika dalam tahap transformasi nilai, interaksi masih bersifat satu arah, maka pada tahap ini interaksi sudah menjadi dua arah dimana antara subjek dan objek bersifat aktif. Dalam tahap ini, pemberi nilai memberikan pengaruh melalui contoh dan mengamalkan nilai tersebut. Sedangkan objek diminta untuk memberikan respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
3. Tahap trans-internalisasi, yaitu tahap yang lebih dalam. Pada tahap ini, pemberi nilai tidak lagi tampil dalam bentuk fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Pemberi nilai harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan.³¹

Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai. Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan penting sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Kebudayaan bisa lestari apabila

³¹ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 105.

memiliki daya kerja yang kuat dalam memberikan arahan para pendukungnya. Oleh karena itu, kebudayaan diwariskan kepada generasi yang akan datang melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan.³²

Proses pendidikan Islam pertama kali diberikan di lingkungan keluarga, karena keluarga adalah benteng utama tempat bagi anak untuk diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama untuk memperoleh pendidikan. Dalam prakteknya, pendidikan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh orangtua. Banyak faktor yang menjadikan konsep pendidikan di dalam keluarga belum optimal dipraktekkan oleh orangtua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini faktor pendukung dan penghambatnya:

1. Dalam lingkungan sosial keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara³³ yang peneliti lakukan, didapatkan bahwa di lingkungan tempat responden sudah beberapa kali diadakan acara keagamaan yang berkaitan dengan acara kelahiran, pernikahan, kematian serta acara-acara keagamaan lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara³⁴ diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan sering menghadiri acara keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka. Tidak hanya orangtua saja tetapi anak-anak juga sering hadir. Secara tidak langsung orangtua serta keluarga telah memberikan salah satu contoh nilai pendidikan Islam dalam sebuah acara, seperti mengajarkan

³² Tarwilah, *Nilai-nilai...*, h. 74-75.

³³ Wawancara dengan Ibu Sri 8 September 2018.

³⁴ Observasi dan wawancara di kediaman Ibu Sri 8 September 2018.

untuk saling membantu, menghormati yang lebih tua, dan menyukai acara bernuansa Islam yang berisi doa-doa. Seperti halnya dalam upacara *Naik Ayun* dimana anak-anak tertarik untuk mengikuti acaranya dari awal sampai selesai. Puncak acaranya ketika dibacakan doa-doa dengan diiringi musik rebana serta pada saat acara terakhir yaitu behambur beras kuning, terlihat suka cita kegembiraan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih keluarga serta para tamu undangan disitu terlihat wujud nilai kebersamaan sebagai umat muslim.

2. Dalam lingkungan keluarga. Seperti hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa tidak semua orangtua memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak. Bila anak terlalu aktif dan susah diatur, maka kebanyakan orangtua langsung memarahi anaknya atau tidak jarang ditemukan ada orangtua yang pernah memukul anaknya. Dalam ilmu psikologi anak, bila anak tersebut terlalu aktif, susah dinasehati serta berperilaku kasar kepada siapapun itu tidak sepenuhnya salah anaknya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi: *pertama*, bisa jadi pola asuh orangtuanya yang salah karena terbiasa kasar kepada anaknya dari kecil, sehingga anaknya mencontoh orangtuanya. *Kedua*, lingkungan bermain. Bisa lewat teman-temannya yang punya peran besar dalam perubahan sikap anak. *Ketiga*, lingkungan sekolah.
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para orangtua tentang kedudukan dan fungsi serta tanggungjawab dalam hal pendidikan anak di rumah. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan

oleh tingkat pendidikan para orangtua yang rendah, akibat dari ketidakmampuan mereka menyelesaikan sekolahnya. Seperti halnya wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa para orangtua yang baru memiliki anak kebanyakan status kelulusannya paling tinggi tingkat SMP, dan itu juga tidak sampai lulus sudah menikah. Para orangtua masing-masing juga sepertinya bersikap acuh berbicara tentang pendidikan, sebagai alasan tidak mampu menyekolahkan sampai tinggi karena tidak ada biaya. Bila putra/putri mereka ingin menikah di usia belia, maka pihak keluarga tidak keberatan untuk menikahkan anaknya. Hal ini banyak dijumpai pada anak yang putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran yang tidak terdidik, serta lemahnya persaingan dalam ranah tenaga kerja.

4. Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Dari hasil observasi dan wawancara, pihak keluarga membiarkan anak-anaknya bermain dan bergaul tanpa kontrol, tidak adanya etika serta rasa malu karena sikap apatis orangtua terhadap tata krama pergaulan anaknya di lingkungan sosial.
5. Kuatnya desakan dan tarikan di bidang ekonomi sehingga para orangtua kurang memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran serta fungsi dan tugas orangtua terhadap anaknya dan mereka kadang meninggalkan anak tanpa perhatian,

bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Banyak sekali ditemukan anak-anak yang tumbuh tanpa perhatian keluarga.

6. Yang paling pesat dan paling besar pengaruhnya adalah kemajuan teknologi informasi yang turut mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Misalnya, dari kecil anak tersebut mendapat perilaku khusus dengan diberikan fasilitas media elektronik, membiarkan dan tidak mengawasi mereka mengakses berbagai informasi yang tidak mendidik. Di zaman sekarang anak semakin pintar, bila kedapatan lebih fokus kepada gadget maka dia akan mengambil tindakan yang berani seperti memasang kunci atau pin yang hanya dia saja tahu kodenya, menonton sesuatu yang dilarang secara diam-diam padahal sudah tahu itu dilarang. Dan yang paling parah adalah kerugian secara fisik dan psikis akibat radiasi elektronik yang mengakibatkan kecacatan mental secara perlahan.